



TRADISI *TIBUAT* DALAM SISTEM PERTANIAN MASYARAKAT DESA PASIRLIMUS KECAMATAN PAMARAYAN KABUPATEN SERANG-BANTEN

N. Erna Marlia Susfenti^{1*}, Supriyati²

^{1 2} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

* Corresponding: erna.marlia@uinbanten.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tradisi tibat dalam sistem pertanian masyarakat desa Pasirlimus Banten. Metode yang digunakan penelitian kebudayaan yaitu survei, partisipasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan Antropologis dan Sosiologis. Tradisi Tibat dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Pasirlimus ini merupakan sebuah rangkaian proses menuai padi dimulai dari sebelum penuaian hingga tata cara penuaian. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, serta sebagai ajang mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan, kondisi masyarakat Desa Pasirlimus secara geografis wilayah ini memiliki potensi yang besar dibidang pertanian dan perkebunan sehingga mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan pekebun. Sedangkan secara demografis tergambar bahwa kehidupan masyarakatnya memegang teguh adat istiadat yang berlaku. Prosesi Tradisi Tibat didalamnya berisi ritual-ritual yang diiringi dengan do'a-do'a berbahasa Arab dan Sunda dengan tahapan (1) Pipit Pare (2) Ngarit (3) Ngagiser. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Tibat yaitu (1) Nilai Akidah, dengan mempercayakan semuanya kepada sang Pencipta (2) Nilai Syariah, dengan memperlakukan sesama dengan baik dan mengajak untuk saling bekerjasama saat pelaksanaan Ngarit dan Ngagiser. (3) Nilai Syukur dilakukan dengan cara menggelar pengajian kecil-kecilan di Masjid atau sering disebut riungan atau dengan hanya memberi sedekah kepada anak yatim ataupun orang yang tidak mampu oleh pemilik sawah atau Petani.

Kata kunci: Tradisi, Tibat, Ritual, Sistem Pertanian.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Nusantara adalah masyarakat agraris, yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup dari hasil pertanian, salah satunya ialah Provinsi Banten, Banten termasuk kedalam Provinsi yang baru, menjadi Provinsi ke-30 di Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak tanggal 4 Oktober 2000 dibawah kepemimpinan

Presiden Abdurrahman Wahid. Keputusan ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten.¹

Banten merupakan wilayah Indonesia yang terkenal dengan sumber daya alam yang melimpah setelah Lautan Sumatera dengan pemanfaatan lahan pertaniannya. Hal ini sangat tampak di daerah Pamarayan yang secara geografis terletak di bagian Timur Banten berbatasan dengan Kabupaten Tangerang. Pemanfaatan lahan agraris ini kemudian menjadi prioritas masyarakat Pamarayan untuk mempertahankan hidupnya. Tak heran jika sebagian besar masyarakat Pamarayan bekerja sebagai Petani. Lahan pertanian yang digeluti salah satunya berupa pemanfaatan lahan pesawahan untuk diolah menjadi tempat yang menghasilkan makanan pokok dalam kehidupan sehari-hari yaitu beras.

Keberadaan lahan pertanian di wilayah Pamarayan ini sudah berlangsung lama, yakni sejak masa Sultan Maulana Yusuf (1570-1580), yang dijadikan sebagai salah satu tempat pemasok kebutuhan pangan masyarakat Banten saat itu. Hal ini tergambar dengan adanya perluasan sistem pertanian pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580) yang menegaskan untuk melakukan kegiatan perekonomian rakyat dengan pembukaan wilayah pesawahan di sepanjang pesisir Banten, salah satunya di daerah Pamarayan sebagai salah satu bentuk upaya meningkatkan produksi pertanian guna menunjang perniagaan. Akhirnya pembukaan lahan pesawahan ini mendorong rakyat untuk membuka daerah-daerah baru bagi pesawahan sehingga sawah di Banten bertambah luas sampai melewati daerah Serang dan pelosok-pelosok daerah.²

Selain memiliki wilayah yang subur, Pamarayan memiliki masyarakat kultural yang masih memegang teguh tradisi serta adat istiadat nenek moyangnya, yang tertuang pada sistem pertanian saat hendak dipanen yang masih dilakukan hingga saat ini. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan (culture) yaitu sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.³ Serta segala unsur budaya yang berkembang di masyarakat tentu memiliki nilai dan maknanya tersendiri yang secara utuh hanya dapat dilihat dari pandangan masyarakat itu bukan dari pandangan budaya lain. Hal ini didukung dengan pendapat C.L. De

¹ Undang-Undang Republik Indonesia, "Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 182".

²² Arsip Belanda, *Afchriфт Bvlobiingswerken In Noord Bantam No. 527/128 Bylagen : Volgene Inventaris*, (Serang, 20 Maret 1922), p. 148

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru, 2003), p. 72.

Socondat bahwa budaya adalah sesuatu unsur atau adat istiadat dalam suatu kebudayaan, tidak dapat dinilai dari pandangan kebudayaan lain, melainkan harus dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan itu sendiri.⁴

Sistem pertanian didalamnya terdapat tradisi, mengandung unsur perpaduan kepercayaan nenek moyang dengan Islam. Hal ini sejalan dengan proses Islamisasi di Banten yang berlangsung cukup lama sejak awal abad 16-18 memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Pamarayan yang religius.⁵

Sehingga keberadaan tradisi itu mengalami sinkretisme.⁶ Wujud sinkretisme ini tergambar pada pola ritual-ritual keagamaan berupa simbol-simbol animistis pada pelaksanaan suatu tradisi yang disertai do'a-do'a. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, pertanian dan kematian.⁷ Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.⁸

Begitupun di Desa Pasirlimus Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang-Banten, masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Secara geografis wilayah desa Pasirlimus terletak di wilayah Kecamatan Pamarayan, salah satu kecamatan yang masuk kedalam kabupaten Serang yang memiliki aliran sungai dari bendungan Pamarayan yang dibangun dimasa Belanda tahun 1905-1920 memiliki peranan penting dalam proses pengairan lahan pertanian di wilayah itu.

Masyarakat Desa Pasirlimus ini memiliki cara tersendiri dalam proses menuai padi, mereka memiliki berbagai bentuk tradisi salah satunya yaitu Tradisi Tibuat yang masih

⁴Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), p. 46.

⁵ Menurut Mangunwijaya Religiuisitas merupakan ketaatan pada sesuatu yang dihayati, keramat, suci, kudus, dan adikodrati

⁶ Sinkretisme merupakan formulasi dari beberapa aliran kepercayaan menjadi satu. Sedangkan menurut Bultman mengartikan Sinkretisme adalah asimilasi antara beberapa konsep ajaran yang dicampur adukkan. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa arti sinkretisme secara umum adalah upaya penyatuan ide-ide yang bertentangan kedalam satu kesatuan fikiran atau kedalam suatu hubungan yang harmonis. Proses ini adalah persatuan dari dua atau lebih sistem kepercayaan yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh.

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), p. 95.

⁸ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), p. 41.

melekat dan dipertahankan. Tradisi Tibuat ini memiliki unsur bahasa yang kuat serta memiliki peran terpenting disetiap pelaksanaannya. Penggunaan tembang atau wawacan serta do'a-do'a yang dilantunkan memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan kajian ini menjadi unik dan berwarna. Pencampuran antara Sunda dan Arab menjadi bukti atas keberadaan akulturasi nilai budaya dari masa Kerajaan Sunda sampai mulai tersebarnya agama Islam di Banten.

Di antara sepuluh desa di kecamatan Pamarayan, Desa Pasirlimus merupakan wilayah yang dihimpit oleh dua kawasan industri (Kawasan industri Cikande dan Jawilan) dengan penawaran hidup yang lebih teruji, namun mereka tetap menjalani hidup sebagai Petani dengan praktek Tradisi Tibuat. Selain itu, di zaman modern yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung meninggalkan hal-hal yang bersifat mistis dan spiritual. Namun, pada Tradisi Tibuat masih tetap dipertahankan sebagai suatu budaya atau tradisi yang mengandung nilai-nilai keyakinan. Tak hanya itu keberadaan sebuah tradisi di wilayah yang bukan termasuk pada bagian Banten Selatan menjadi sesuatu yang perlu dikaji secara mendalam karena hal ini menjadi sesuatu yang baru di masyarakat Banten pada umumnya.

II. LITERATUR REVIEW

Tradisi Tibuat mulanya timbul dari kepercayaan agama, sebelum Islam datang yang keberadaannya dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikro kosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat menurunkan kesejahteraan materil. Dengan keadaan ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap adanya makhluk-makhluk spiritual yang erat hubungannya dengan jasad, namun berkembang dengan mengkolaborasikan keduanya tanpa menyalahi aturan kesakralannya.⁹

Istilah tradisi Tibuat dikenal sebagai cara menuai padi menggunakan etem oleh masyarakat setempat yang lebih akrab disebut dengan istilah *Pipit*.¹⁰ Kata Pipit berasal dari kata *Mipit* yang berarti *mimiti pisan* atau awal, mengawali¹¹. Penyebutan istilah *Mipit*,

⁹ Maryunus, diwawancarai oleh Peneliti, *Tatap Muka*, tanggal 21 November 2020

¹⁰ Murnalia, diwawancarai oleh Peneliti, *Tatap Muka*, pada tanggal 01 Mei 2021

¹¹ Sidiq, diwawancarai oleh Peneliti, *Tatap Muka*, pada tanggal 10 April 2021

diwilayah Sunda lain dikenal dengan istilah *Wiwitan* yang asal katanya dari bahasa Sunda yang berarti awal atau permulaan.¹²

Tradisi Tibuat ini merupakan sebuah tindakan pensakralan pada tanaman padi saat musim panen tiba yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya yang bermula pada cerita tentang pemuliaan padi dalam tradisi masyarakat sunda bahwa padi tumbuh dari tanah kuburan Nyi Pohaci Sanghyang Sri atau sering disebut oleh masyarakat yaitu Dewi Sri¹³ yang dikenal luas oleh masyarakat petani Sunda dan setiap daerah memiliki versi yang berbeda namun inti kajiannya sama begitupun yang dipercayai oleh masyarakat Desa pasirlimus. Tradisi ini menjadi kegiatan rutin pada musim panen, yang memiliki nilai-nilai positif terhadap kehidupan masyarakat Pasirlimus tersendiri berupa kearifan lokal yang menjadi hal unik untuk tetap dilestarikan. Berdasarkan tujuh unsur kebudayaan yang ada, unsur bahasa dan religi menjadi hal yang mendasar dalam Tradisi Tibuat. Penggunaan bahasa Sunda dan kepercayaan pada Agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat sangat melekat, begitupun dalam prosesi Tradisi Tibuat.

III. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kebudayaan dengan melakukan survei, partisipasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembahasan dengan menggunakan pendekatan Antropologis dan Sosiologis.

IV. PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya, Tradisi *Tibuat* secara umum terdapat beberapa proses yang harus dilakukan, yaitu proses ritual *Pipit Pare* (pemetikan padi pertama) yang disetiap prosesnya disertai dengan do'a-do'a, *Ngarit*, dan *Ngagiser*.¹⁴

1. Ritual *Pipit Pare*

Ritual *Pipit Pare* merupakan bentuk kegiatan pemilik lahan padi dalam pemetikan padi pertama yang telah menguning dilaksanakan sebelum padi dipanen. Kata pipit berasal dari kata mipit yang berarti memetik, sedangkan kata pare merupakan

¹² https://kamus_lengkap.com/kamus/sunda-indonesia/arti-kata/wiwitan, diakses pada tanggal 03 Mei 2021

¹³ Maryunus, diwawancarai, *Tatap Muka*, pada tanggal 12 Maret 2021.

¹⁴ Jamran, diwawancarai oleh Peneliti, *Tatap Muka*, pada tanggal 16 November 2020.

penyebutan kata padi dalam bahasa sunda yang diartikan sebagai tetesan air mata Rasulullah yang suci yang tumbuh ditanah lahan tempat disemayamkannya Dewi Sri. Berikut proses yang dilakukan adalah: a) membakar kemenyan, b) membaca silsiah, c) membaca jangjawokan, d) membaca doa, e) membaca tolak bala, f) memetik padi diiringi dengan membaca *basmallah* dan syahadat, dan g) *ngideran* sawah diiringi dengan membaca shalawat Ibrahimiyah.

2. *Ngarit*

Ngarit adalah aktifitas memotong tangkai padi pada bagian tengah, sehingga bagian ujung padi menjadi terpisah dari rumpun atau akarnya menggunakan arit yang biasanya dilakukan oleh orang lain dengan jumlah minimal tiga orang dengan sistem upah yaitu bagi hasil tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak. Pemotongan itu dilakukan dengan memegang rumpun tangkai padi dengan tangan kiri secara erat dan kemudian tangan kanan yang memegang gagang arit tersebut yang kemudian di potong dengan sekali sentakan. Setelah padi dipotong dengan ukuran 4-50 cm lalu dikumpulkan (disusun secara teratur) untuk dilakukan proses pemisahan bulir padi dengan tangkainya.

3. *Ngagiser*

Proses *Ngagiser* yaitu suatu kegiatan memisahkan bulir padi dari tangkainya dengan menggunakan alat sederhana dari besi yang kemudiandiputar-putar oleh petani menggunakan kaki. Awalnya istilah *Ngagiser* ini disebut dengan *Ngagebot* yang fungsinya sama dengan cara membanting-bantingkan seikat padi pada alat yang terbuat dari kayu atau papan ¹⁵berbentuk prisma tanpa tutup yang dikenal dengan istilah gebotan. Penggunaan alat berupa Gebotan sebetulnya masih tetap digunakan di wilayah Pamarayan, namun hanya sebagian. Alasan terkuat dalam penggunaan alat *Giseran* ini yaitu untuk mempercepat proses pemisahan bulir padi dengan tangkainya yang hanya membutuhkan waktu sehari. Sedangkan penggunaan *Gebotan* membutuhkan waktu yang cukup lama kurang lebih 3-4 hari.

¹⁵ Yanto, diwawancarai oleh Peneliti, *Tatap Muka*, pada tanggal 30 Maret 2021.

Untuk alat-alat yang digunakan dalam Tradisi *Tibuat* di masyarakat Desa Pasirlimus adalah sebagai berikut:

1. *Etem* (Ani-ani).

Alat ini digunakan sebagai pemotong padi yang terbuat dari kayu dan besi tajam dengan ukuran kecil yang biasa digunakan para kaum wanita dalam memetik padi di zaman dulu.

Gambar 1. *Etem* (Ani-ani)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Arit

Kata arit berasal dari bahasa Jawa artinya alat yang digunakan untuk membatat, menebang atau mencari rumput dan lain-lain. Bahan baku pembuatan arit yaitu besi atau baja yang dipipihkan dan bergerigi halus yang berbentuk melengkung, sedangkan pegangannya terbuat dari kayu yang diberi cincin besi agar tidak longgar dan mudah lepas.

Gambar 2. Arit (Alat Pemotong Padi)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

3. Kemenyan

Kemenyan merupakan getah pohon damar yang memiliki warna yang beragam, baik berwarna putih, kecoklatan dan merah.

Gambar 3. Kemenyan

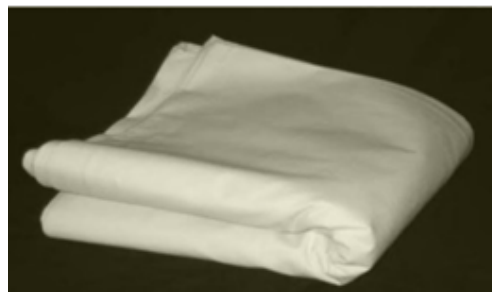


Sumber: Dokumentasi Peneliti

4. Kain Kafan

Kain kafan adalah kain berwarna putih polos yang biasanya digunakan untuk membungkus jenazah. Dalam kaitannya dengan sistem pertanian kain ini digunakan untuk melindungi kepala dari sinar matahari yang khusus dipakai dalam pelaksanaan ritual Pipit Pare. Pemilihan kain berwarna putih dijadikan simbol kesucian.

Gambar 3. Kemenyan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

5. Korek Api

Korek api secara umum disebut juga geretan, pemantik, *macis* adalah sebuah alat yang terbuat dari kayu dan percampuran bahan kimia (fosfor, kalium klorat, lem

elmer) diujungnya berwarna hitam atau merah yang digunakan untuk menyalakan api dan membakar kemenyan.

6. Tudung

Kata tudung berasal dari kata *Kudhung* yang memiliki arti tutup kepala atau caping, yaitu topi yang dibuat dari anyaman bambu berbentuk bulat dengan ujung menyerupai sanggul. Pada proses pertanian padi berlangsung tudung ini digunakan dari awal penanaman sampai dengan panen, fungsinya sebagai penutup kepala atau menghindarkan panas matahari.

Gambar 4. Tudung (Penutup Kepala)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

7. Giseran

Penyebutan istilah giseran ini berasal dari sumber bunyi yang dihasilkan oleh alat yang terbuat dari besi dan kayu. Fungsinya sebagai alat memisah antara bulir padi dengan tangkainya.

Gambar 5. Giseran



Sumber: Dokumentasi Peneliti

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai Tradisi Tibuat dalam Sistem Pertanian pada Masyarakat Desa Pasirlimus, maka dapat disimpulkan bahwa Desa Pasirlimus merupakan bagian dari wilayah kabupaten Serang bagian Timur yang diresmikan pada Tahun 1943 memiliki luas wilayah ± 1000 ha, dengan luas tipologi persawahan sekitar 400 Ha, sedangkan ladang dan perkebunan memiliki luas 100 Ha, dan sisanya pemukiman. Wilayah ini memiliki potensi yang besar dibidang pertanian dan perkebunan yang mengakibatkan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan pekebun. Jumlah penduduk di desa ini mencapai 9.797 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.800 dan terdiri dari 4 (empat) RW dengan 21 (dua puluh satu) RT dengan mayoritas berusia muda. Kehidupan masyarakatnya sebagian besar menganut ajaran Islam serta memegang teguh adat istiadat yang berlaku. Tingkat pendidikan yang ditempuh kebanyakan hanya sampai tingkat menengah, sedangkan untuk ke perguruan tinggi masih memiliki jumlah yang amat kecil.

Tradisi Tibuat merupakan sebuah tradisi menuai padi di masyarakat desa Pasirlimus, memiliki proses yang unik serta menggunakan alat-alat yang sederhana tidak semua kalangan memilikinya. Didalamnya berisi ritual-ritual yang diiringi dengan do'a-do'a berbahasa Arab dan Sunda, hal ini tidak lepas dari kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya yaitu mempercayai adanya Nyi Pohaci atau sering disebut Dewi Sri sebagai asal dari tumbuhan padi. Tradisi Tibuat memiliki beberapa tahapan didalamnya yaitu proses Pipit Pare, Ngarit, dan Ngagiser dengan menggunakan sistem kekerabatan. Tahapan Pipit Pare dimulai dengan aktifitas memetik padi dengan Ani-Ani yang dilakukan

sebelum padi dituai oleh seorang Petani Tulen (baik pemilik sawah ataupun orang yang faham terkait proses Pipit Pare) yang disertai dengan do'a-do'a. Tahapan kedua yaitu memotong padi dengan menggunakan arit atau disebut sebagai proses Ngarit, biasanya dilakukan oleh banyak orang. Untuk tahap terakhir yaitu proses memisahkan bulir padi dengan tangkainya (Ngagiser) yang dilakukan dengan membanting-bantingkan padi pada Gebotan (Alat pemisah yang terbuat dari papan atau kayu).

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Arsip Belanda. *Afchriфт Bvlobiingswerken In Noord Bantam No. 527/128 Bylagen : Volgene Inventaris*. Serang, 20 Maret 1922.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Banten*. Yogyakarta : Narasi. 2006.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006.
- Hakim, Moh. Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*. Malang: Bayu Media Publishing. 2003.
- Hamka. *Studi Islam: Aqidah Syariah dan Ibadah*. Jakarta: Nurul Islam. 1976.
- <https://kamus lengkap.com/kamus/sunda-indonesia/arti-kata/wiwitan>, diakses pada tanggal 03 Mei 2021
- Humaeni, Ayatullah. *Budaya dan Religi: Masyarakat Ciomas Banten*. Serang: Bantenologi. 2015.
- Humaeni, Ayatullah. *Ritual Magi dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten*, Kebudayaan Islam. Vol. 13 No.2. Juli-Desember 2015.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia Cet.22*. Jakarta : Djambatan. 2007.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta : Kanisius. 2003.
- Listyani, Bintari. Dkk. *Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul*. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.9, No. 1, 2020.

- Mangunwijaya, J.B. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta : Kanisius. 1988
- Master File Desa di Banten Menurut BPS Tahun 2011 (PDF).2011-12-01. Diakses tanggal 5 Desember 2020 Pukul 13:19 WIB
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Kasara. 2005.
- Mulyadi. *Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad. Vol. VI edisi 02 2016.
- Muta'ali, Lutfi. *Dinamika Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2019.
- Navitasari, Lisa dan Latarus Fangohoi. *Sistem Pertanian*. Bandung:Media Sains Indonesia. 2020.
- Profil Desa Pasirlimus Tahun 2019
- Rahman, Muhammad Arfan. *Teori Segitiga Ekonomi: Teori Fundamental Ekonomi*.Yogyakarta: Garudhawaca. 2016.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Saputra, Ridho. *Pengembangan Sistem Rental Kamera Online*. Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer Vol.2 No. 6, 2018.
- Sudaryono. *Metode Penelitian cet 2*. Depok: Rajawali Pers. 2018.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 182.